

Artikel

Meningkatkan Potensi Murid dengan Model TIRTA

Adhyatnika Geusan Ulun

SMPN Satu Atap Lembang Cililin, Jl. Kp. *Lembang RT 02/02 Ds. Mukapayung Kec.Cililin Kab.*

Bandung Barat

adhyatnikaulun68@admin.smp.belajar.id

Abstrak: Murid bukanlah kertas kosong yang dapat ditulis sekendaknya. Mereka hadir dengan berbagai background berbeda, termasuk kemampuan dan potensi tentunya. Tugas guru untuk menjadikan ragam latar belakang tersebut untuk meningkatkan dan memosisikan mereka ke tempat tertinggi sesuai dengan potensinya.

Hal di atas sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan peran guru sebagai pendorong dan pembangun semangat murid, dan memberikan pengaruh kepada mereka untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sebagai seorang yang dilatih untuk menjadi pemimpin pembelajaran, penulis dituntut bukan hanya untuk membantu berbagai masalah dan memberikan solusi. Serta nasihat kepada murid, namun juga juga diperlukan pendekatan yang efektif dan efisien dalam melejitkan potensi mereka secara mandiri dan bertanggung jawab.

Tentu diperlukan keterampilan yang komprehensif dalam melakukan hal di atas. Kemampuan berkomunikasi yang baik, menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai, mengidentifikasi permasalahan, merencanakan aksi, dan komitmen dalam perencanaan aksi yang bertanggung jawab.

Sebagai seorang *Coach*, penulis diharapkan mampu menjadi pemberi manfaat saat melaksanakan kegiatan coaching sesuai dengan fungsi coach itu sendiri. Kemudian, *Coachee* sebagai penerima manfaat kegiatan *coaching* dapat diarahkan secara mandiri untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya.

Kata Kunci: Coach, Coachee, Coaching, Tirta

Abstract: *Abstract:*

Pupils are not blank papers that can be written on them. They come with a variety of different backgrounds, including abilities and potentials of course. It is the teacher's job to make these backgrounds variety to improve and position them to the highest place according to their potential.

The above is in line with the thoughts of Ki Hajar Dewantara in realizing the role of teachers as encouragement and builders of student enthusiasm, and influencing them to explore and develop their potential.

As a person who is trained to be a learning leader, writers are required not only to help various problems and provide solutions. As well as advice to students, but also an effective and efficient approach is also needed in boosting their potential

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2023 Jurnal
Karya Insan Pendidikan
Terpilih



Artikel ini berlisensi *Creative Commons Attribution-*

independently and responsibly.

Of course, comprehensive skills are needed in doing the above. Good communication skills, determine the direction and goals to be achieved, identify problems, plan actions, and commit to responsible action planning.

As a coach, the author is expected to be able to be a beneficiary when carrying out coaching activities in accordance with the function of the coach itself. Then, the Coachee as a beneficiary of coaching activities can be directed independently to empower their potential.

Keywords: Coach, Coachee, Coaching, Tirta

1 PENDAHULUAN

Murid bukanlah kertas kosong yang dapat ditulis sekendaknya. Mereka hadir dengan berbagai background berbeda, termasuk kemampuan dan potensi tentunya. Tugas guru untuk menjadikan ragam latar belakang tersebut untuk meningkatkan dan memosisikan mereka ke tempat tertinggi sesuai dengan potensinya.

Hal di atas sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan peran guru sebagai pendorong dan pembangun semangat murid, dan memberikan pengaruh kepada mereka untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Sebagai seorang yang dilatih untuk menjadi pemimpin pembelajaran, penulis dituntut bukan hanya untuk membantu berbagai masalah dan memberikan solusi. Serta nasihat kepada murid, namun juga juga diperlukan pendekatan yang efektif dan efisien dalam melejitkan potensi mereka secara mandiri dan bertanggung jawab.

Tentu diperlukan keterampilan yang komprehensif dalam melakukan hal di atas. Kemampuan berkomunikasi yang baik, menentukan arah dan tujuan yang hendak dicapai, mengidentifikasi permasalahan, merencanakan aksi, dan komitmen dalam perencanaan aksi yang bertanggung jawab.

2 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah menggunakan studi literatur dari berbagai jurnal internasional maupun nasional, metode ini berupaya untuk meringkas kondisi pemahaman terkini tentang suatu topik. Studi literatur menyajikan ulang materi yang diterbitkan sebelumnya, dan melaporkan

fakta atau analisis baru dan tinjauan literatur memberikan ringkasan berupa publikasi terbaik dan paling relevan kemudian membandingkan hasil yang disajikan dalam artikel.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat empat keterampilan yang harus dikembangkan guru dalam mengembangkan coaching, yakni keterampilan membangun dasar proses coaching, keterampilan membangun hubungan baik, keterampilan berkomunikasi, dan keterampilan memfasilitasi pembelajaran.

1. Tujuan

Di dalam tahapan ini, seorang Coach akan menanyakan tentang tujuan sebenarnya yang ingin diraih murid (coachee). Pertanyaan yang dapat dimunculkan adalah: Apa rancana pertemuan ini? Apa Tujuannya? Apa definisi tujuan akhir yang diketahui? Apakah ukuran keberhasilan pertemuan ini?

2. Identifikasi

Di dalam tahapan identifikasi seorang Coach mengajukan beberapa penggalian informasi, seperti Kesempatan apa yang anda miliki saat ini? Apa kekuatanmu dalam mencapai tujuan? Jika dibuat skala, kira-kira anda berada di posisi berapa untuk mencapai tujuan tersebut? Peluang apa yang anda dapatkan? Kira-kira hambatan apa yang kemungkinan akan menghalangi anda dalam meraih tujuan? Solusi apa menurutmu yang terbaik?

3. Rencana Aksi

Pada tahapan rencana aksi, seorang Coach merancang aksi dengan sejumlah pertanyaan seperti Apa rencana anda dalam mencapai tujuan? Adakah prioritas yang anda miliki?, Apa strategi untuk mencapai tjuan? Bagaimana jangka waktu yang anda perlukan? Apa ukuran keberhasilan rencana aksi anda? Bagaimana cara anda mengatasi dan mengantisipasi berbagai hambatan yang kemungkinan datang?

4. Tanggung Jawab

Di tahapan akhir coaching, seorang Coach mengarahkan Coachee dengan pertanyaan seperti Apa komitmen anda terhadap rancana aksi? Siapa dan apa yang dapat membantumu dalam menjaga komitmen? Bagaimana dengan tindak lanjut dari kegiatan coaching ini?

4 PENUTUP

Secara umum, tahapan di atas memantik penulis untuk mampu melakukan praktik komunikasi yang memberdayakan sebagai keterampilan dasar seorang pendidik yang menerapkan pendekatan coaching. Selain itu, para CGP diharapkan mampu menerapkan praktik komunikasi yang menggunakan keterampilan coaching dalam komunitas sekolahnya.

Sementara itu, sebagai seorang Coach, penulis diharapkan mampu menjadi pemberi manfaat saat melaksanakan kegiatan coaching sesuai dengan fungsi coach itu sendiri. Kemudian, Coachee sebagai penerima manfaat kegiatan coaching dapat diarahkan secara mandiri untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya.

Akhirnya, penulis berharap dapat memerankan Coach bagi murid agar lebih merdeka dalam belajar, menentukan arah hidup, dan mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri dan bertanggung jawab.

- Costa, A.L., Garmston, R. J. (2005). *Cognitive Coaching Foundation Seminar: Learning Guide (6th Edition)*. Colorado: Center of Cognitive Coaching.
- Goodrich, G. (2017). *Moral Courage TM Seminar*. USA: The Krause Center for Leadership and Ethics, The Citadel
- Gossen, D. C. (2001). *Restitution: Restructuring School Discipline*. North Carolina: Chapel Hill.
- Grogan, M. (2013). *The Jossey-Bass Reader on Educational Leadership (3rd Edition)*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.,
- Kidder, R.M. (1995). *How Good People Make Tough Choices Resolving the Dilemmas of Ethical Living*, USA: Harper Collins Publishers
- Rukiyati, Purwastuti, L.A., Haryatmoko. (2018). *Etika Pendidikan*, Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Shapiro, JP., & Stefkovich, JA., *Ethical Leadership and Decision Making in Education (2016)*, 4th edition, 711 Third Avenue, Routledge, New York..

DAFTAR PUSTAKA